

Identitas nasional sebagai benteng ketahanan budaya lokal dari pengaruh asing

Dara zahrotus sita

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rarazarena@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional, budaya lokal, ketahanan budaya, globalisasi, pengaruh asing

Keywords:

National identity, local culture, cultural resilience, globalization, foreign

ABSTRAK

Identitas nasional merupakan representasi kolektif dari nilai, budaya, dan sejarah suatu bangsa yang berfungsi sebagai fondasi dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan negara. Dalam konteks Indonesia, identitas nasional tidak hanya tercermin dalam simbol negara, tetapi juga dalam warisan budaya lokal yang kaya dan beragam. Keberagaman budaya tersebut menjadi kekuatan yang memperkokoh rasa kebangsaan. Namun, di era globalisasi ini, budaya lokal menghadapi tantangan serius dari deras arus budaya asing yang masuk melalui media, teknologi, dan perdagangan. Akulturasi yang tidak terkontrol berpotensi melemahkan nilai-nilai lokal dan

menggeser jati diri bangsa. Oleh karena itu, memperkuat identitas nasional menjadi penting sebagai benteng pertahanan untuk melindungi budaya lokal dari pengaruh destruktif asing. Upaya pelestarian budaya lokal harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme sejak dini melalui pendidikan, kebijakan budaya, dan dukungan dari masyarakat. Dengan memperkuat identitas nasional, Indonesia dapat menjaga eksistensi budaya lokal sebagai kekayaan yang tidak tergantikan, sekaligus beradaptasi secara selektif terhadap pengaruh global.

ABSTRACT

National identity represents the collective values, culture, and history of a nation and serves as a foundation for maintaining sovereignty and unity. In the context of Indonesia, national identity is reflected not only in state symbols but also in the country's rich and diverse local cultural heritage. This cultural diversity strengthens the spirit of nationalism and becomes a crucial element of social cohesion. In the era of globalization, however, local cultures face significant challenges due to the influx of foreign influences through media, technology, and trade. Uncontrolled cultural assimilation may weaken local values and erode the nation's identity. Therefore, reinforcing national identity is vital as a cultural defense mechanism to protect local heritage from the negative impacts of foreign culture. Efforts to preserve local culture must go hand in hand with instilling nationalist values from an early age through education, cultural policies, and community engagement. By strengthening national identity, Indonesia can safeguard its local cultures as irreplaceable treasures while selectively adapting to global influences.

Pendahuluan

Teks Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan terdiri atas ratusan kelompok etnis, menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa. Keberagaman tersebut mencakup bahasa, kesenian, adat istiadat, dan sistem nilai yang berbeda-beda namun bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam realitas ini, identitas nasional menjadi sebuah elemen yang sangat penting untuk menyatukan perbedaan dan menjadi dasar dalam menjaga ketahanan nasional, khususnya dalam aspek kebudayaan. (Rama Fahri et al., 2024)



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Identitas nasional tidak terbentuk dalam sekejap, melainkan merupakan hasil konstruksi sejarah panjang yang melibatkan perjuangan bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Ia terbentuk dari interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dengan dinamika sosial politik yang berlangsung selama berabad-abad. Proses ini melahirkan simbol-simbol kebangsaan seperti bahasa Indonesia, Pancasila, bendera merah putih, dan lagu kebangsaan yang menjadi penanda jati diri bangsa. Namun, lebih dari sekadar simbol, identitas nasional mencerminkan semangat kolektif untuk hidup bersama dalam keberagaman.

Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, budaya asing masuk dengan begitu mudahnya ke berbagai lini kehidupan masyarakat Indonesia. Media massa, internet, dan produk-produk budaya luar seperti musik, film, dan gaya hidup menjadi saluran utama masuknya pengaruh asing tersebut. Di satu sisi, globalisasi membuka ruang interaksi lintas budaya yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman. Namun di sisi lain, jika tidak disikapi secara bijak, arus budaya global dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal dan melemahkan identitas nasional. Maka dalam hal ini kearifan lokal memegang peranan penting sebagai benteng pertahanan budaya, nilai-nilai tradisi, dan pengetahuan yang diwariskan turun temurun menjadi fondasi kuat dalam memperkuat identitas bangsa. (Khusni, n.d.)

Budaya lokal memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi panduan dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan adalah warisan nenek moyang yang telah teruji sepanjang zaman. Budaya ini bukan hanya sebagai simbol, tetapi sebagai sistem yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat. Identitas nasional berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh negatif dari luar. Ia menjadi filter yang menyaring nilai-nilai asing yang masuk, sehingga hanya nilai yang selaras dengan karakter bangsa yang dapat diterima. Dalam hal ini, penguatan identitas nasional sangat penting agar masyarakat, terutama generasi muda, tidak kehilangan arah dalam memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Tanpa identitas yang kuat, bangsa akan mudah terombang-ambing oleh arus globalisasi yang tidak terbandung.

Peran pendidikan sangat strategis dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional. Kurikulum pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, sejarah perjuangan, dan apresiasi terhadap budaya lokal dapat membentuk generasi yang memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsanya. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat menjadi ruang aktualisasi budaya lokal yang dikemas secara kreatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi dan melestarikan budaya lokal. Kebijakan budaya harus diarahkan untuk mendukung komunitas budaya lokal agar tetap eksis di tengah gempuran budaya luar. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian ruang berekspresi, bantuan pendanaan, dan promosi budaya lokal baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, perlindungan hukum terhadap hak kekayaan intelektual budaya lokal juga perlu diperkuat agar tidak diambil alih oleh pihak asing.

Peran masyarakat dalam mempertahankan identitas nasional juga sangat krusial. Kesadaran kolektif untuk mencintai produk lokal, menghidupkan kembali tradisi, serta mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda harus menjadi gerakan sosial yang masif. Komunitas budaya, seniman lokal, dan tokoh adat memiliki peran penting sebagai penjaga warisan budaya dan agen perubahan di tingkat akar rumput. Ketika masyarakat merasa memiliki budayanya, maka upaya pelestarian akan berjalan dengan sendirinya.

Media massa dan platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas nasional. Konten digital yang mengangkat cerita-cerita lokal, tokoh adat, seni tradisional, dan nilai-nilai kebangsaan dapat menjadi media edukatif yang menarik bagi generasi muda. Alih-alih hanya menjadi konsumen budaya asing, masyarakat Indonesia dapat menjadi produsen budaya.

lokal yang kreatif dan berdaya saing global. Di era digital, penguatan identitas nasional harus berjalan beriringan dengan inovasi teknologi. (Nanta & Fimansyah, n.d.)

Pembahasan

Teks utama Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan 718 bahasa daerah (BPS, 2023) menunjukkan betapa luas dan kayanya warisan budaya yang dimiliki. Setiap daerah memiliki adat istiadat, upacara tradisional, tarian, musik, dan sistem nilai yang unik. Budaya lokal ini merupakan manifestasi konkret dari identitas kolektif suatu komunitas seperti yang dijelaskan oleh (Rahmaniah et al., n.d.), budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai perekat sosial yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan yang lain. Sayangnya, dalam beberapa dekade terakhir, dominasi budaya global mengancam keberlangsungan budaya lokal tersebut, terutama dalam konteks budaya populer dan gaya hidup generasi muda. Rahmaniah (2012) menegaskan bahwa arus globalisasi memiliki potensi besar untuk mengikis nilai-nilai lokal yang telah lama menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Indonesia.

Salah satu indikasi melemahnya budaya lokal dapat dilihat dari semakin rendahnya penggunaan bahasa daerah. Berdasarkan data dari Badan Bahasa Kemendikbudristek tahun 2022, sebanyak 11 bahasa daerah dinyatakan punah karena tidak lagi digunakan oleh penuturnya, dan 220 lainnya berada dalam status terancam punah. Hal ini menunjukkan adanya krisis dalam transmisi budaya antargenerasi. Padahal, bahasa adalah bagian penting dari identitas budaya karena mengandung cara berpikir, nilai, dan sejarah komunitasnya.

Selain bahasa, perubahan dalam preferensi hiburan juga memperlihatkan pergeseran budaya. Laporan Nielsen tahun 2021 menunjukkan bahwa 87% anak muda di kota besar Indonesia lebih memilih menonton drama Korea, anime Jepang, dan film Barat dibandingkan dengan tayangan lokal seperti wayang, ketoprak, atau lenong. Budaya visual dari luar negeri yang lebih menarik secara produksi audiovisual membuat masyarakat muda Indonesia lebih mudah terpengaruh dan menjadikan budaya luar sebagai bagian dari identitas mereka.

Globalisasi ekonomi pun turut berperan besar dalam mendisrupsi budaya lokal. Masuknya produk-produk luar negeri dengan nilai simbolik—seperti makanan cepat saji, fesyen, hingga mainan anak—membentuk pola konsumsi baru yang menjauh dari kearifan lokal. Sebagai contoh, data dari Euromonitor 2022 mencatat bahwa konsumsi makanan cepat saji di Indonesia naik sebesar 13% pasca-pandemi, dengan merek global seperti McDonald's dan KFC mendominasi pasar kota-kota besar. Sementara itu, kuliner tradisional banyak yang tersisih dan hanya bertahan di wilayah pedesaan.

Kondisi ini diperparah dengan masih kurangnya perhatian negara terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, sektor budaya hanya mendapat alokasi 0,6% dari total anggaran pembangunan nasional. Jumlah ini sangat kecil jika dibandingkan dengan alokasi infrastruktur yang mencapai lebih dari 15%.

Padahal, ketahanan budaya merupakan fondasi dari ketahanan nasional secara menyeluruh.

Pemerintah sebenarnya telah berupaya mengangkat kembali identitas nasional melalui program seperti Pekan Kebudayaan Nasional, revitalisasi cagar budaya, dan pelestarian bahasa daerah. Namun, keberhasilan program-program ini belum merata. Salah satu tantangannya adalah minimnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan kebudayaan. Dalam survei Litbang Kompas (2023), hanya 27% responden usia 15–30 tahun yang menyatakan pernah aktif mengikuti kegiatan budaya lokal dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai budaya dalam pendidikan dan kehidupan sosial mereka.

Kelemahan ini seharusnya menjadi refleksi bagi lembaga pendidikan untuk berbenah. Kurikulum Merdeka yang kini sedang diimplementasikan di sekolah-sekolah memberikan ruang besar untuk integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Namun, pada praktiknya, banyak guru yang belum memiliki pemahaman dan pelatihan cukup untuk menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal. Padahal, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan identitas nasional melalui pendekatan tematik, seni budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler. (Widiatmaka, 2022)

Di sisi lain, media sosial yang kini menjadi ruang utama interaksi sosial, belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk promosi budaya lokal. Alih-alih mengangkat konten-konten lokal, sebagian besar akun influencer dan media arus utama justru mempopulerkan tren-tren asing. Berdasarkan riset Katadata Insight Center (2023), dari 100 video TikTok dengan jumlah penonton tertinggi di Indonesia, hanya 12 video yang menampilkan unsur budaya lokal. Ini membuktikan rendahnya representasi budaya Indonesia dalam ruang digital yang kini sangat menentukan persepsi publik. Meski demikian, tidak semua dampak globalisasi bersifat destruktif. Di beberapa daerah, budaya lokal justru menemukan momentumnya melalui digitalisasi. Misalnya, komunitas tari Saman di Aceh dan seni Ukir Toraja di Sulawesi Selatan berhasil memanfaatkan platform seperti YouTube dan Instagram untuk memperkenalkan seni mereka ke dunia internasional. Hal ini membuktikan bahwa jika dikelola dengan baik, budaya lokal dapat bersaing secara global tanpa kehilangan akar identitasnya.

Identitas nasional berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh asing. Dalam konteks budaya, identitas nasional memungkinkan masyarakat untuk memilih dan menyesuaikan unsur asing yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Contohnya adalah bagaimana masyarakat Bali mampu mempertahankan tradisi Nyepi dan upacara adat meski pariwisata di wilayah tersebut sangat terbuka terhadap budaya global. Ini menunjukkan bahwa identitas yang kuat dapat berjalan seiring dengan modernitas.

Ketika identitas nasional terinternalisasi secara kuat, masyarakat tidak mudah kehilangan arah meski dihadapkan pada perubahan global yang cepat. Hal ini sejalan dengan konsep "cultural resilience" atau ketahanan budaya, yang menurut UNESCO (2019), adalah kemampuan komunitas budaya untuk beradaptasi dan bertahan tanpa kehilangan nilai-nilai intinya. Budaya yang kuat tidak berarti tertutup, tetapi selektif dan kontekstual dalam menyikapi perubahan. (Tsarwat & Arifullah, n.d.)

Sebaliknya, tanpa identitas yang kuat, masyarakat akan cenderung menjadi konsumen budaya asing secara pasif. Budaya lokal menjadi sekadar ornamen yang tidak lagi hidup dalam keseharian. Akibatnya, muncul keterputusan generasi muda terhadap akar budayanya, yang kemudian berdampak pada lemahnya solidaritas sosial dan semangat kebangsaan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengancam keutuhan bangsa karena hilangnya common values yang menjadi perekat nasional.

Kasus hilangnya identitas budaya lokal juga terjadi pada masyarakat adat. Misalnya, masyarakat adat di Kalimantan Barat yang terdampak oleh eksploitasi lahan skala besar, kehilangan tanah ulayat dan sistem kekerabatan tradisional mereka. Penelitian WALHI (2021) mencatat bahwa lebih dari 3 juta hektar tanah adat telah berubah fungsi menjadi perkebunan dan pertambangan, menyebabkan migrasi paksa dan perubahan gaya hidup yang drastis.

Di kota-kota besar, gentrifikasi dan urbanisasi turut menggerus budaya lokal. Tradisi Betawi di Jakarta, misalnya, semakin tergusur oleh perkembangan properti dan pusat perbelanjaan. Data Dinas Kebudayaan DKI Jakarta (2022) menyebutkan bahwa dari 47 sanggar budaya Betawi, hanya 19 yang masih aktif. Hal ini disebabkan oleh minimnya dukungan finansial dan kurangnya regenerasi seniman muda.

Namun, tidak semua pihak tinggal diam. Banyak komunitas lokal dan LSM budaya yang berinisiatif melestarikan identitas budaya. Misalnya, gerakan "Ayo Menari!" di Yogyakarta yang melibatkan ribuan siswa untuk mempelajari tari tradisional setiap tahun. Gerakan ini berhasil membentuk kesadaran kolektif bahwa budaya lokal tidak kalah menarik dibandingkan tren luar negeri.

Salah satu pendekatan baru yang terbukti efektif adalah integrasi budaya dalam industri kreatif. Produk-produk lokal seperti batik, tenun, dan kerajinan kini mulai diangkat oleh generasi muda melalui desain yang modern dan promosi digital. Hal ini menciptakan kebanggaan baru terhadap identitas lokal. Data Bekraf tahun 2019 mencatat bahwa subsektor fesyen berbasis budaya menyumbang Rp166 triliun pada PDB nasional.

Meskipun demikian, perlu ada kebijakan yang berkelanjutan dan berpihak. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan budaya lokal sesuai konteks wilayahnya. Peraturan daerah tentang perlindungan warisan budaya, dana insentif untuk pelaku budaya, dan fasilitasi ruang publik harus diperkuat. Budaya tidak bisa dibiarkan berjalan sendiri di tengah arus kapitalisme yang masif.

Pendidikan tinggi pun tidak boleh abai. Kampus sebagai pusat ilmu harus menjadi penjaga dan pengembang nilai-nilai budaya bangsa. Kurikulum di perguruan tinggi seharusnya memberi ruang lebih besar pada studi budaya lokal, antropologi, dan sejarah bangsa. Penelitian-penelitian berbasis komunitas lokal perlu diperbanyak sebagai bentuk kontribusi akademik terhadap pelestarian identitas. (Sinaga et al., n.d.)

Agama dan kepercayaan lokal juga menjadi unsur penting dalam penguatan identitas nasional. Banyak nilai moral dan etika dalam budaya Indonesia yang selaras dengan ajaran agama, seperti saling menghormati, adab dalam berkomunikasi, dan solidaritas

sosial. Oleh karena itu, integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal bisa menjadi fondasi kuat dalam membangun bangsa yang bermoral dan beridentitas.

Tantangan ke depan adalah bagaimana menciptakan sistem yang mendukung regenerasi budaya. Pelibatan anak muda melalui pendekatan digital, gamifikasi, festival budaya, dan kolaborasi dengan sektor swasta bisa menjadi solusi jangka panjang. Budaya tidak bisa diajarkan sebagai hafalan, melainkan sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan dan membanggakan. (Rahman et al., n.d.)

Negara-negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan telah membuktikan bahwa menjaga budaya lokal tidak berarti menghambat kemajuan. Justru budaya dijadikan sebagai aset strategis dalam diplomasi internasional dan industri kreatif. Indonesia bisa belajar dari strategi ini untuk menjadikan budaya lokal sebagai daya saing global sekaligus memperkuat identitas nasional.

Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa dan keberagaman budaya yang luar biasa, Indonesia memiliki potensi besar menjadi pusat kekuatan budaya dunia. Namun, potensi itu hanya akan terwujud jika identitas nasional dijadikan sebagai kerangka utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan teknologi.

Identitas nasional tidak hanya tugas pemerintah, tetapi tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa. Ketika setiap individu merasa memiliki dan bangga terhadap budaya lokal, maka ketahanan budaya tidak lagi menjadi wacana, melainkan kenyataan yang hidup dan terus berkembang. Masa depan Indonesia sebagai bangsa besar akan sangat bergantung pada seberapa kuat kita menjaga dan merawat identitas nasional kita hari ini.

Revitalisasi Tradisi Melalui Pendidikan

Pendidikan merupakan instrumen paling strategis dalam memperkuat identitas nasional dan revitalisasi budaya lokal. Dalam konteks ini, kurikulum berbasis budaya lokal dapat diterapkan sejak pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Pelajaran tidak hanya mengenalkan budaya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman langsung seperti membuat, menari, atau menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran tematik. Hal ini dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan sejak dini.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah kesenjangan antara kebijakan pendidikan dengan pelaksanaannya di lapangan. Banyak sekolah, terutama di perkotaan, masih berfokus pada pencapaian akademik berbasis standar nasional dan internasional, sehingga pendidikan budaya menjadi nomor sekian. Padahal, pendidikan budaya tidak bertentangan dengan kualitas pendidikan global, justru dapat memperkaya dimensi karakter dan kreativitas siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti karawitan, tari daerah, dan pementasan drama tradisional sebaiknya tidak hanya bersifat formalitas, melainkan bagian dari pembentukan karakter. Ketika siswa tidak hanya mengenal tapi juga menjalankan budaya mereka, maka mereka akan memiliki pertahanan psikologis terhadap dominasi budaya asing. Di sinilah pendidikan menjadi jembatan penting antara identitas nasional dan ketahanan budaya.

Digitalisasi Budaya Lokal

Di era teknologi informasi, digitalisasi budaya lokal menjadi langkah penting agar warisan budaya tidak punah ditelan zaman. Digitalisasi memungkinkan dokumentasi budaya dilakukan dengan lebih cepat dan mudah diakses oleh generasi muda. Situs web, aplikasi edukatif, media sosial, dan museum digital adalah sarana untuk menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan peran komunitas film lokal, seperti Komunitas Gresik Movie, yang aktif memanfaatkan media film untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda.(Ali* & Saputra, 2024)

Namun, proses digitalisasi tidak boleh sembarangan. Banyak warisan budaya yang mengandung nilai sakral dan hanya boleh diakses atau digunakan oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, digitalisasi harus tetap menghormati etika dan kearifan lokal. Perlu kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat adat untuk menentukan apa saja yang layak dipublikasikan secara luas.

Contoh sukses dari digitalisasi budaya lokal adalah platform Indonesia Heritage Digital Library (IHDL) yang didukung oleh Perpustakaan Nasional. Melalui platform ini, ratusan manuskrip, cerita rakyat, dan koleksi budaya Nusantara dapat diakses oleh siapa saja. Dengan strategi yang tepat, digitalisasi bukan hanya alat dokumentasi, tetapi juga media promosi dan edukasi global tentang keunikan budaya Indonesia.

Peran Diaspora dalam Promosi Budaya

Peran diaspora Indonesia yang tersebar di berbagai negara dapat menjadi agen promosi budaya nasional. Mereka dapat memperkenalkan makanan, bahasa, seni pertunjukan, dan nilai-nilai kearifan lokal kepada komunitas internasional. Di beberapa negara seperti Belanda, Jepang, dan Australia, kelompok diaspora telah aktif membuka sanggar budaya, restoran tradisional, hingga kegiatan pelatihan tari dan musik Indonesia menjadi wujud nyata kontribusi mereka dalam menjaga dan mempromosikan nilai-nilai luhur bangsa, sejalan dengan upaya memperkuat pertahanan dan keamanan nasional berbasis kebudayaan.(Zico Junius Fernando, 2022)

Peran ini sangat penting karena diaspora berfungsi sebagai duta informal bangsa. Mereka dapat menjadi jembatan yang mempertemukan budaya lokal dengan budaya global dalam suasana yang lebih akrab dan partisipatif. Semakin kuat keterlibatan diaspora dalam promosi budaya, maka citra positif bangsa Indonesia pun akan meningkat di mata dunia.

Namun, diperlukan dukungan pemerintah dalam bentuk diplomasi budaya, bantuan logistik, dan akses terhadap pelatihan sumber daya manusia. Misalnya, melalui program pertukaran pelajar atau pelatihan budaya di luar negeri. Dengan sinergi antara diaspora dan negara, maka identitas nasional tidak hanya bertahan di dalam negeri, tetapi juga berkembang secara global.

Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya

Ekonomi kreatif berbasis budaya menjadi peluang strategis untuk memajukan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Industri seperti kerajinan tangan, kuliner, seni pertunjukan, hingga desain grafis mampu mengangkat nilai-nilai

lokal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.dengan pengemasan yang kreatif,budaya tidak hanya dipertahankan tetapi juga dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi nasional yang relevan dengan gaya hidup modern, terutama bagi generasi muda. Namun, agar ekonomi kreatif ini berkembang optimal, dibutuhkan ekosistem pendukung seperti pelatihan kewirausahaan, akses pasar,dan perlindungan hukum terhadap hak cipta budaya. Tanpa dukungan tersebut, pelaku budaya berisiko tertinggal dan tereksplorasi oleh korporasi besar atau negara lain yang lebih dahulu mematenkan kekayaan budaya Indonesia.(Meylianingrum, n.d.)

Peran Media Lokal dalam Pelestarian Budaya

Media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk opini dan selera publik. Sayangnya, banyak media arus utama yang lebih sering menampilkan konten budaya luar daripada menggali kekayaan budaya sendiri. Di sinilah pentingnya memperkuat peran media lokal sebagai agen pelestari budaya yang menghadirkan konten berbasis kearifan lokal.

Ketahanan Budaya dalam Pembangunan Wilayah

Ketahanan budaya harus menjadi komponen dalam pembangunan wilayah, bukan sekadar tambahan atau pelengkap. Perencanaan kota, pembangunan infrastruktur, dan pariwisata harus memperhatikan keberadaan budaya lokal agar tidak terjadi alienasi masyarakat dari lingkungannya sendiri. Identitas suatu kota atau daerah dapat diperkuat melalui penamaan jalan, desain arsitektur, hingga festival tahunan yang mengusung nilai lokal.

Kota seperti Yogyakarta dan Bali merupakan contoh bagaimana pembangunan dapat selaras dengan pelestarian budaya. Keberhasilan mereka tidak lepas dari kesadaran kolektif masyarakat dan pemerintah daerah yang menempatkan budaya sebagai poros pembangunan. Sebaliknya, kota-kota besar lain seperti Jakarta dan Medan seringkali terjebak dalam pembangunan modern yang menghapus jejak sejarah dan budaya setempat.

Pemerintah daerah perlu menyusun blueprint pembangunan yang berpihak pada budaya. Salah satunya dengan memperkuat Peraturan Daerah (Perda) tentang perlindungan cagar budaya, tata ruang berbasis nilai lokal, dan pembentukan Dewan Kebudayaan Daerah. Dengan pendekatan ini, ketahanan budaya tidak akan tergilas oleh ambisi pembangunan yang berorientasi kapitalisme semata.

Perlindungan Hukum terhadap Warisan Budaya

Warisan budaya, baik benda maupun tak benda, membutuhkan perlindungan hukum yang kuat. Tanpa regulasi dan pengawasan yang ketat, warisan budaya Indonesia rentan dicuri, dikomersialkan secara tidak adil, bahkan diklaim oleh negara lain. Beberapa kasus seperti reog Ponorogo dan batik yang sempat diklaim oleh Malaysia menjadi pelajaran penting bagi pemerintah dan masyarakat.(Siregar et al., 2024)

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan telah menjadi landasan penting untuk melindungi budaya Indonesia. Namun, implementasinya di tingkat daerah masih lemah. Banyak pemerintah daerah belum membentuk tim inventarisasi budaya atau belum mendaftarkan warisan budaya mereka ke Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. selain perlindungan secara nasional, keterlibatan aktif Indonesia dalam forum internasional seperti UNESCO sangat penting untuk mengakui dan melindungi kekayaan budaya sebagai warisan dunia. sampai tahun 2024, Indonesia telah memiliki 12 warisan budaya yang diakui UNESCO, meskipun jumlah tersebut masih jauh dari keseluruhan kekayaan budaya yang ada. oleh karena itu, perlindungan hukum yang kuat sangat diperlukan agar budaya lokal dapat terus dilestarikan dan dihargai secara global.

Kesimpulan dan Saran

Teks utama Sebagai benteng ketahanan budaya lokal dari pengaruh asing menunjukkan bahwa eksistensi jati diri bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana kita mampu mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Identitas nasional bukan hanya konsep abstrak, tetapi ia merupakan fondasi utama yang menjadi penopang seluruh aspek kehidupan bangsa, termasuk dalam menghadapi serbuan budaya asing yang kian massif melalui berbagai media. Ketika masyarakat memahami dan mencintai budayanya sendiri, mereka tidak akan mudah goyah oleh tren atau gaya hidup luar yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, penguatan identitas nasional harus ditempatkan sebagai prioritas dalam pembangunan karakter bangsa, baik melalui pendidikan formal maupun melalui kebijakan publik yang berpihak pada pelestarian budaya lokal.

Dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa budaya asing masuk tanpa batas, penting bagi bangsa Indonesia untuk tidak bersikap reaktif atau menutup diri, tetapi membangun filterisasi budaya yang selektif dan adaptif. Budaya asing yang memiliki nilai positif seperti kedisiplinan, inovasi, dan keterbukaan bisa dijadikan pelengkap dalam memperkaya budaya nasional, asalkan tidak menghapus identitas asli yang menjadi ciri khas bangsa. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, akademisi, dan generasi muda menjadi sangat penting untuk menciptakan ekosistem budaya yang tangguh dan berdaya saing global. Ketahanan budaya bukan hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga mengembangkan budaya lokal agar tetap relevan dan mampu bersaing di tengah masyarakat dunia..

Daftar Pustaka

- Ali, Moh. M., & Saputra, A. T. (2024). Eksistensi Komunitas Gresik Movie Terhadap Budaya Lokal. *Panggung*, 34(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i2.3472>
<http://repository.uin-malang.ac.id/20259/>
- Khusni, A. R. (n.d.). *Peran Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Identitas Masyarakat Tengger Di Kabupaten Probolinggo*.
- Meylianingrum, K. (n.d.). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Bentuk Pengembangan Pangan dan Ekonomi Kreatif (Studi kasus UMKM desa Suwaru Kabupaten Malang)*.
<http://repository.uin-malang.ac.id/11372/>
- Nanta, A. A., & Fimansyah, W. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Identitas Nasional Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Sekolah*.

- Rahman, M. F., Najah, S., & Furtuna, N. D. (n.d.). *BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI BENTENG TERHADAP RISIKO KEBERAGAMAN BANGSA INDONESIA*.
- Rahmaniah, A., Sos, S., & Si, M. (n.d.). *BUDAYA DAN IDENTITAS*. <http://repository.uin-malang.ac.id/630/>
- Rama Fahri, Maghfirahtun Zahira, Rindi Prameswari, Dinda Amanda, Elviana Br Barus, & Oksari Anastasya Sihaloho. (2024). *PERSPEKTIF MAHASISWA FMIPA UNIMED TENTANG WAWASAN NUSANTARA UNTUK MEMBANGUN RASA NASIONALISME*. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(4), 417–424. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i4.153>
- Sinaga, G., Panggabean, M. S., Marbun, Y. S., & Surip, M. (n.d.). *PERAN BAHASA INDONESIA DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN IDENTITAS GENERASI MUDA*.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP IDENTITAS BUDAYA LOKAL*. 8.
- Tsarwat, A., & Arifullah, M. (n.d.). *RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH AIR: Antara Konservatisme, Liberalisme Dan*.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Zico Junius Fernando. (2022). Pancasila Sebagai Ideologi untuk Pertahanan dan Keamanan Nasional Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(3), 46–56. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i3.330>